

Pesan Moral dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar

Siti Aulia Azzahra¹, Nurhannah Widianti²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹jasminetea0623@gmail.com, ²nurhannahw@gmail.com

Abstrak

Maraknya fenomena ketidakadilan, penindasan, serta krisis nilai moral di tengah masyarakat menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Film *Bumi Manusia* merepresentasikan realitas sosial pada masa kolonial Belanda yang sarat dengan konflik ketidakadilan, perbedaan kasta, perjuangan hak, pentingnya pendidikan, serta sikap kritis terhadap penindasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* serta pemanfaatannya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap adegan film dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Bumi Manusia* terdapat tujuh aspek pesan moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, nilai-nilai otentik, serta sikap realistik dan kritis. Dari hasil analisis diperoleh sembilan data pesan moral, yang terdiri atas satu data kejujuran, satu data tanggung jawab, satu data kemandirian moral, satu data keberanian moral, dua data kerendahan hati, dua data nilai-nilai otentik, serta satu data sikap realistik dan kritis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, film ini layak dimanfaatkan sebagai modul ajar Bahasa Indonesia untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai moral dan membangun sikap kritis serta berkarakter dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: *Film; Modul Ajar; Moral*

PENDAHULUAN

Film merupakan alat sebagai media komunikasi massa. Disebut media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan antara komunikator dengan yang di komunikasikan, sehingga jumlahnya banyak dan tersebar luas, serta khalayaknya heterogen dan anonym (Asri dkk., 2020). Film sudah lama dikenal sebagai media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, film kini tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media edukasi bagi pemirsanya, berbagai informasi serta pesan kini dapat tersampaikan melalui film. Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan dapat memengaruhi persepsi tentang dunia sekitar. Film telah menarik rasa penasaran dari berbagai khalayak karena salah satu faktornya yaitu memuat pesan moral dari setiap film yang ditayangkan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya film yang memiliki nilai-nilai positif moral dan dikemas dengan jalan cerita yang menarik, lugas, dan kreatif. Maka dari itu, banyak khalayak menanamkan nilai moral dari film yang telah disaksikan.

Film merupakan alat sebagai media komunikasi massa. Disebut media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan antara komunikator dengan yang di komunikasikan, sehingga jumlahnya banyak dan tersebar luas, serta khalayaknya heterogen dan anonim (Asri dkk., 2020). Film sudah lama dikenal sebagai media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, film kini tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media edukasi bagi pemirsanya,

berbagai informasi serta pesan kini dapat tersampaikan melalui film. Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan dapat memengaruhi persepsi tentang dunia sekitar. Film telah menarik rasa penasaran dari berbagai khalayak karena salah satu faktornya yaitu memuat pesan moral dari setiap film yang ditayangkan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya film yang memiliki nilai-nilai positif moral dan dikemas dengan jalan cerita yang menarik, lugas, dan kreatif. Maka dari itu, banyak khalayak menanamkan nilai moral dari film yang telah disaksikan.

Film memiliki fungsi menampilkan budaya, memberikan edukasi, hiburan, informasi, mendorong kreativitas, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Tahapary, 2021). Ashadi Siregar dalam *Film Suatu Pengantar* menyebutkan empat fungsi dasar film, yaitu hiburan, persuasif, informatif, dan instruksional, yang memungkinkan film memberi kesenangan, memengaruhi cara pandang, menyampaikan fakta dan konsep, serta menjadi sumber pembelajaran (Budhiharti, 2017). Salah satu kekuatan utama film terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang menarik dan kreatif. Menurut Nurgiyantoro (2015), moral dalam karya mengandung nilai tentang baik dan buruk perilaku manusia yang berkaitan dengan hukum, adat, kebiasaan, dan budaya. Oleh karena itu, potensi film dalam mengonstruksi pesan moral menjadikannya sebagai media yang mampu memberi dampak positif bagi penonton. Film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi edukatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penonton (Prasetya & Budi, 2019). Analisis pesan moral dalam film memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai yang tersirat dalam adegan dan dialog, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh yang ditampilkan.

Film *Bumi Manusia* (2019) karya Hanung Bramantyo, adaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, menghadirkan representasi kompleks tentang kolonialisme, perlawanan moral, ketidakadilan sosial, subordinasi gender, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam konteks Hindia Belanda. Sebagai film sejarah, *Bumi Manusia* tidak hanya merekonstruksi realitas masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kemanusiaan melalui konflik kelas, relasi kuasa, serta perjuangan tokoh-tokohnya. Di Indonesia masih ada ketidaksetaraan gender yang terjadi, seperti perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan masih mengalami perlakuan tidak adil dalam hal hak-hak yang setara, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, peluang kerja, serta partisipasi politik (Arifin, 2018). Film sebagai medium pendidikan memiliki kemampuan membangun pembelajaran reflektif, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, *Bumi Manusia* memiliki potensi edukatif yang kuat karena memadukan nilai moral, nasionalisme, keadilan sosial, dan humanisme dalam narasi visual yang emosional.

Film *Bumi Manusia* menempatkan konflik personal hubungan Minke dan Annelies dalam bingkai struktur sosial kolonial yang melahirkan praktik diskriminatif dan pelanggaran kemanusiaan. Lewat tokoh Nyai Ontosoroh, film bukan sekadar merekonstruksi sejarah, melainkan menampilkan proses subordinasi perempuan yang terjalin dengan mekanisme kolonial dan hukum tidak adil; representasi ini mengungkap ketegangan antara martabat individu dan kekuasaan institusional sehingga film berfungsi sebagai sumber pemahaman moral yang kuat dan kontekstual. Analisis karakter Nyai dalam kajian kontemporer menegaskan bahwa film merekonstruksi peran perempuan Jawa secara kompleks dari korban eksploitasi menjadi agen resistensi yang relevan untuk kajian gender dan pendidikan nilai. (Diantari dkk., 2025; Mayanti & Haryono, 2023). Secara teoretis, penggambaran praktik perendahan martabat (pembatasan kebebasan gerak, peminggiran sosial) dalam *Bumi Manusia* sejalan dengan literatur pelanggaran HAM struktural yang menekankan bagaimana sistem kekuasaan (kolonial/patriarki) mengkonstruksi kondisi non-hak untuk kelompok tertentu; ini menempatkan film sebagai bahan empiris yang kaya untuk pendidikan HAM karena mampu memicu empati, refleksi etis, dan diskusi soal keadilan historis dan kontemporer (Richter, 2016). Studi mengenai pemanfaatan film dalam pengajaran HAM menunjukkan bahwa film meningkatkan keterlibatan emosional dan kapasitas reflektif peserta didik, aspek yang membuat *Bumi Manusia* sangat potensial sebagai media HRE (Human Rights Education).

Dari perspektif pendidikan karakter, bukti empiris tentang film sebagai alat pembelajaran moral/karakter banyak terkumpul pada studi kasus film lain (animasi, film pendek, drama lokal) yang

menunjukkan bahwa film efektif menanamkan nilai seperti empati, keberanian moral, dan tanggung jawab ketika dipadukan dengan kegiatan pedagogis terstruktur (Grubba, 2020). Namun, kajian-kajian khusus yang mengeksplorasi bagaimana film berisi konflik moral, isu gender serta pelanggaran HAM dapat diintegrasikan ke dalam modul ajar terpadu untuk tingkat SMA masih jarang, sebagian besar penelitian tentang *Bumi Manusia* fokus pada analisis semiotik, kostum, atau rekonstruksi sejarah tanpa merumuskan perangkat pembelajaran konkret (Simanjuntak & Meuti, 2022). Dengan demikian, ada tiga celah penelitian yang jelas dan relevan untuk diisi: (1) literatur tentang *Bumi Manusia* banyak berorientasi deskriptif-interpretatif (representasi, semiotika, karakter) tetapi sedikit yang menerjemahkan temuan itu menjadi modul pembelajaran praktis untuk pendidikan karakter/HRE di sekolah menengah; (2) studi-studi film sebagai HRE umumnya menyajikan bukti tentang keterlibatan emosional dan pembelajaran nilai pada film lain namun belum ada studi empiris yang menguji efektivitas modul berbasis *Bumi Manusia* terhadap penguatan pemahaman HAM dan sikap kesetaraan gender di kalangan siswa SMA; (3) penelitian gender tentang Nyai dan perempuan pribumi cenderung fokus pada representasi tekstual (novel/film) tanpa menguji sejauh mana representasi itu dapat memicu perubahan sikap atau pengetahuan peserta didik melalui intervensi pembelajaran terstruktur (Diantari dkk., 2025; Herawati dkk., 2023; Mayanti & Haryono, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi ganda: (a) memperkaya kajian film-gender-HAM, dan (b) merancang serta menguji modul ajar berbasis film yang menggabungkan analisis moral, diskusi HAM, dan refleksi gender untuk kurikulum Bahasa Indonesia/SMA.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI pada Kurikulum Merdeka, khususnya Bab V *Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama*. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum untuk mencapai capaian kompetensi yang telah ditetapkan (Hadiansah, 2022). Modul ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan inovatif. Hasil penelitian ini diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan memaknai drama atau film, khususnya melalui pengidentifikasian unsur-unsur drama serta analisis pesan dan gagasan yang terkandung di dalam film *Bumi Manusia* sebagai media pembelajaran berbasis karakter.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dan data yang terkumpul beserta analisisnya bersifat kualitatif. Menurut pandangan Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siyoto & Sodik (2015) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah.

Objek kajian pada penelitian ini adalah Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari sebuah Novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film *Bumi Manusia* telah tayang pada Agustus 2019 dengan durasi 181 menit. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek moral dan mengandung pesan moral didalamnya. Aspek moral yang digunakan terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, realistik dan kritis. Data yang dikumpulkan berupa penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek dan pesan moral dalam film “*Bumi Manusia*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dari sumber data berupa film “*Bumi Manusia*”. Tahap pertama peneliti akan mengamati dan menonton secara langsung film “*Bumi Manusia*”, kedua peneliti akan menyimak setiap kalimat atau dialog yang diucapkan oleh tokoh pada film tersebut, ketiga peneliti melakukan pencatatan dan membuat kategori data yang akan diteliti sebagai sumber data, ke-empat peneliti mengecek seluruh data yang didapat dan memutuskan data yang harus dipilih, ke-lima peneliti akan mendokumentasikan gambar yang sesuai dengan data yang telah dipilih.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Rahmat Kriyantono analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Ahmad, 2018). Langkah-langkahnya yaitu 1) Menyimak percakapan antarpemain dalam film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo, 2) Menentukan percakapan antarpemain yang mengandung pesan-pesan moral, 3) Mengklasifikasikan tuturan percakapan yang mengandung pesan-pesan moral ke dalam tujuh aspek, yaitu kejujuran, nilai-nilai autentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistis dan kritis, 4) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, 5) Menarik simpulan dari data yang sudah diklasifikasi, 6) Memanfaatkan pesan moral dalam film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo sebagai modul ajar.

Teori Film

Menurut Arsyad (2009) film adalah beberapa gambar dalam frame yang akan diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga gambar yang terlihat pada layar menjadi hidup. Film yaitu cerita singkat yang ditayangkan dalam bentuk gambar dan suara dan disajikan sedemikian rupa menggunakan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga dapat memberikan visual secara berkelanjutan. Kemampuan film dalam melukiskan gambar hidup dan suara memiliki daya tarik tersendiri. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan beberapa konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2009). Isi sebuah film akan berkembang apabila syarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, berasosiasikan suatu pengertian serta memiliki konteks dengan lingkungan yang menerima. Menurut (Pasrah dkk., 2020) film memiliki dampak positif dan negatif bagi penonton apabila tidak digunakan dengan bijak. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya akan mengubah dan membentuk karakter penonton.

Pada penelitian ini film yang akan digunakan yaitu film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dengan durasi 181 menit. Film “Bumi Manusia” merupakan sebuah film sejarah yang diadaptasi dari sebuah novel terkenal karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus utama penelitian ini yaitu pada penggalan dialog tokoh yang mencerminkan aspek pesan moral. Terdiri dari 7 aspek pesan moral yaitu kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, realistik dan kritis. Film “Bumi Manusia” merupakan kisah percintaan antara Minke dan Annelies dengan berbagai macam persoalan rumit yang menghampiri kisah cinta antara Minke dan Annelies. Tidak hanya kisah percintaan, namun juga cerita sejarah tentang keadaan Indonesia saat masih dalam kuasa Belanda seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan gender, pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi serta usaha Minke untuk mempertahankan bangsa Indonesia dari jajahan Belanda. Film ini akan menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XI. Film sebagai media pembelajaran dapat memberikan inovasi baru bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar.

Teori Moral

Secara etimologis moral berasal dari kata Latin *mos* (jamak: *moralitas*) artinya jalan. Dalam bahasa latin kata *mos* (lebih) artinya sama dengan etos dalam bahasa Yunani. Menurut Rahayu dkk. (2024) moral cenderung ditujukan pada suatu tindakan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik atau buruk. Dalam bahasa Indonesia, kata *moralitas* memiliki arti sebagai aturan kesusilaan atau istilah yang digunakan untuk mengatur batasan pada setiap individu baik batasan peran, keinginan, pendapat, atau berbagai sikap yang disebut benar, salah, baik, atau buruk. Menurut Durasa (2023) kapasitas hidup manusia sangat ditetapkan pada tindakan yang berlandaskan nilai-nilai moral (keinginan baik). Seseorang yang memiliki moral adalah ketika bisa mengikuti nilai dan standar dari orang yang menilainya.

Suseno (2016) menjelaskan bahwa *moralitas* adalah norma, nilai, dan sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Individu disebut bermoral bila bertindak baik, sadar akan kewajiban, dan tidak mengejar keuntungan pribadi. Moral menunjukkan cara seseorang menilai kualitas dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan pendidikan moral membantu membentuk sikap yang baik dan manusiawi. Meskipun sering disamakan dengan etika, keduanya berbeda: moral bersifat praktis sebagai pedoman perilaku, sedangkan etika bersifat filosofis sebagai telaah kritis mengenai ajaran moral. Suseno (2016) membagi prinsip moral menjadi dua, yaitu sikap baik meliputi kejujuran, keotentikan, tanggung jawab,

kemandirian moral, keberanian moral, sikap realistis, dan kritis serta prinsip keadilan, yang mencakup keadilan dalam bersikap, mengambil keputusan, dan memberi bantuan. John Dewey menambahkan bahwa moral berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan yang tercermin dalam tindakan manusia.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1987) menjelaskan bahwa penalaran moral manusia berkembang secara bertahap melalui tiga level utama prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional yang terdiri atas enam tahap progresif. Perkembangan ini bergerak dari motivasi dasar untuk menghindari hukuman atau memperoleh imbalan (umum pada anak-anak) menuju kemampuan menerapkan prinsip-prinsip etika universal (pada orang dewasa). Dengan demikian, moralitas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses interpretasi yang semakin kompleks terhadap konsep keadilan, hak, dan tanggung jawab.

Sementara itu, Sidi Gazalba menjelaskan bahwa istilah moral dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kata susila, yang merujuk pada adat-istiadat yang baik, sopan santun, keadaban, serta pengetahuan tentang adab. Menurut Gazalba, moral adalah tindakan manusia yang dinilai baik dan wajar berdasarkan ukuran yang umum diterima dalam suatu masyarakat atau lingkungan sosial tertentu. Ia membedakan moral dari etika: moral bersifat praktis dan menggambarkan apa adanya, sedangkan etika bersifat teoritis dan membahas apa yang seharusnya. Moral menetapkan ukuran perilaku, sedangkan etika menjelaskan dan merefleksikan ukuran tersebut. Oleh karena itu, bagian etika yang membahas moral secara filosofis disebut sebagai filsafat moral (Gazalba, 1973).

Pada bidang kajian moral umumnya membahas tentang kehidupan manusia dari bentuk perbuatan baik yang dilakukan seorang individu sebagai manusia. Dengan begitu moral dikenal dengan moralitas. Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa moral merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia tentang apa yang dianggap baik, benar, wajar, dan layak dalam kehidupan bermasyarakat. Moral bersifat praktis karena tercermin dalam tindakan, dibentuk oleh lingkungan sosial maupun pendidikan, serta berkembang seiring kemampuan individu memahami keadilan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kesusilaan. Moralitas seseorang tercermin dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan akhlak yang baik akan menunjukkan tindakan yang baik dan memahami alasan moral di balik tindakannya (Saputri, 2020). Dengan demikian, moral tidak hanya menyangkut penilaian baik dan buruk, tetapi juga alasan yang mendorong seseorang bersikap dan bertindak. Sikap tanggung jawab ini termasuk kedalam salah satu aspek moral yang akan diteliti dalam film "Bumi Manusia" karya Hanung Bramantyo dan ke-enam aspek lainnya.

Teori Modul Ajar

Sumber belajar yang digunakan saat ini berbentuk cetak berupa modul. Modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum dengan tujuan mendukung tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan (Utami, 2022). Modul dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai kemampuan, kecepatan, dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berbasis modul menempatkan peserta didik sebagai pengelola utama proses belajar, mulai dari membaca materi, melaksanakan langkah-langkah kegiatan, hingga melakukan evaluasi secara mandiri. Dengan demikian, peran guru bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar.

Menurut Hadiansah Hadiansah (2022), modul ajar terdiri atas tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, media pembelajaran, dan asesmen yang saling terintegrasi dalam satu topik. Guru memiliki peran sentral dalam penyusunan modul karena kualitas modul sangat bergantung pada pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Seiring perkembangan teknologi, modul yang awalnya berbentuk cetak kini banyak dikembangkan secara digital. Hal ini meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas modul sebagai media pembelajaran (Alfiriani, 2017).

Prastowo (2015) menegaskan bahwa modul harus disusun secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat perkembangan peserta didik, sehingga modul dapat digunakan sebagai sarana belajar individual. Dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar harus memenuhi prinsip esensial, relevan, dan menantang. Mata pelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak bersifat rumit sehingga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dua ketentuan utama yang harus dipenuhi dalam

penyusunan modul ajar adalah kesesuaian dengan kriteria kurikulum dan keselarasan kegiatan pembelajaran dengan prinsip pembelajaran serta penilaian.

Modul ajar dapat dikaitkan secara operasional dengan pembelajaran berbasis film. Film dapat dimasukkan sebagai bagian dari komponen modul, baik pada tujuan pembelajaran, materi, langkah kegiatan, maupun asesmen. Modul ajar memastikan bahwa penggunaan film tidak hanya bersifat hiburan, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mendukung pencapaian kompetensi secara terukur, mendalam, dan berorientasi pada proses belajar peserta didik. Film digunakan sebagai sumber belajar yang memfasilitasi pengamatan, analisis, refleksi nilai, dan pemecahan masalah. Peserta didik mengikuti petunjuk dalam modul untuk menonton bagian tertentu, mengidentifikasi pesan atau konsep penting, menjawab pertanyaan pemahaman, melakukan diskusi, hingga menyusun laporan atau refleksi. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar, sementara modul memberikan struktur yang jelas dan sistematis agar kegiatan berbasis film tetap terarah dan mencapai tujuan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai pesan moral pada sebuah film beserta pemanfaatannya sebagai modul ajar. Film yang akan menjadi sumber penelitian yaitu film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dan modul ajar sebagai pemanfaatannya dengan menggunakan kurikulum merdeka tahap SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 11 bab V Mengetahui Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan seluruh dokumen yang di dokumentasikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini berfokus pada percakapan seorang tokoh yang didalamnya memuat pesan pada aspek moral. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah.

Aspek Pesan Moral dalam Film Bumi Manusia

1. Kejujuran

Pada aspek kejujuran menurut Suseno (2016) yaitu sikap yang didasarkan oleh fakta dan tidak menyembunyikan perbuatan yang tidak baik. Menurut pendapat Suseno (2016) jujur merupakan salah satu bentuk dasar dari rangkaian moral baik lainnya. Dasar dari sebuah kejujuran yaitu rasa berani, terbuka, dan mengatakan sesuatu berdasarkan fakta. Pada film “Bumi Manusia” sikap jujur tergambar pada sikap Annelies yang mengatakan secara jujur mengenai kondisi keluarganya saat Minke bertanya kepada Annelies tentang Nyai Ontosoroh yaitu Ibu kandung Annelies. Pesan moral yang bisa didapatkan yaitu Annelies mengatakan secara jujur tentang keluarganya meskipun kenyataan yang dihadapi pahit dan menyakitkan. Selain itu nilai moral yang terlihat, saat Annelies menceritakan kisah trauma yang telah dialaminya dulu kepada Minke. Trauma yang dialami oleh Annelies merupakan sebuah kejadian yang sangat keji bagi Annelies hingga meninggalkan bekas luka hatinya.

Dialog 1 Kejujuran

Minke : “Bagaimana orang seperti mama mu bisa bertemu orang seperti papamu, Ann?”

Annelies : “Mereka pernah bahagia”

Minke : “Bagaimana mereka bertemu?”

Annelies : “Ayahnya mama, demi uang atau jabatan semua akan dia lakukan, kata orang dukun pun akan ia datang untuk mengabulkan keinginannya. Mama dibawa kerumah papa yang saat itu masih bekerja sebagai kepala juru bayar sebuah pabrik. Umur mama saat itu masih 14 tahun. 25 Gulden angka yang tidak akan pernah Mama lupakan dalam hidupnya, itulah harga dirinya. Sebenarnya Papa orang yang baik. Papa mengajari Mama banyak hal. Memberikan semuanya. Kecuali satu, menikahi Mama secara sah. Mama terlihat sangat bahagia untuk pertama kalinya. Dirumah ini aku dan kakak ku lahir. Turut menjadi saksi kebahagiaan Mama dan Papa. Hingga tiba suatu masa, Maurits Mellema, Putra Papa dari istri pertama di Belanda. Seseorang yang ditakuti Mama sepanjang hidupnya datang. Mulai saat itu tidak ada lagi kebahagiaan dirumah ini. Papa hidup dalam jerat candu dirumah Baba Ah Tjong. Tenggelam dalam pelukan perempuan pendosa. Itulah mengapa ada Dr. Martinet, dokter keluarga ini. Itu semua terjadi 5 tahun yang lalu.”

Pada film “Bumi Manusia” sikap jujur yang kedua terdapat pada saat persidangan mengenai kasus kematian Tuan Herman Mellema. Pada persidangan tersebut mencoba untuk mencari tahu bukti yang memberikan racun kepada Tuan Herman Mellema sehingga menyebabkan kematian. Sikap jujur dan berbicara sesuai dengan fakta ditunjukkan oleh Maiko yang merupakan salah satu saksi dari persidangan tersebut. Minke meminta Maiko untuk menjadi saksi dalam persidangan kasus kematian Herman Mellema karena pada saat kejadian Maiko berada ditempat yang sama dengan Tuan Herman Mellema. Maiko mengatakan secara jujur bahwa telah memberikan racun kepada banyak orang termasuk Tuan Herman Mellema dan mengakui bahwa Baba Ah Tjong yang telah memberikan racun itu kepada Maiko. Sikap tersebut menunjukan sikap kejujuran sehingga dapat membantu menyelesaikan persidangan dari kasus kematian Tuan Herman Mellema.

Dialog 2 Kejujuran

Hakim : “Robert membayar lebih mahal dari Tuan Mellema, karena cuman main dengan kamu saja?
Jawab !”
Maiko : “Seorang pelacur hanya melayani majikannya yang membayar mahal. Saya melayani banyak orang.”
Hakim : “Betul kamu memberi sifilis ke Robert Mellema?”
Maiko : “Hahaha.”
Hakim : “Jawab!”
Maiko : “Bukan cuma sifilis yang aku berikan pada anaknya. Bapaknya pun, aku beri racun.”
(Ruangan di pengadilan menjadi penuh sorakan).
Hakim : “Diam! Siapa yang memberi racun padamu?”
Maiko : (Menunjuk ke arah Baba Ah Tjong) “Siapa lagi?”.

(Ruangan pengadilan menjadi ricuh)

Hakim : “Diam!, Diam! Tenang! Tenang! Dengan ini, saya putuskan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, dan yang lainnya bebas dari tuduhan.”

Dialog Annelies tentang latar belakang keluarganya mencerminkan kejujuran yang menyakitkan, di mana ia mengungkapkan sejarah kekerasan struktural, perdagangan perempuan, dan dominasi kolonial. Kejujuran di sini tidak hadir dalam kondisi ideal, melainkan dalam bingkai ketidakberdayaan. Kamera yang menyorot wajah Annelies dalam *close-up* menekankan pergulatan emosional tersebut. Pada sidang kematian Tuan Mellema, kesaksian Maiko menunjukkan bentuk kejujuran yang bersifat ambivalen: ia mengakui tindakannya, tetapi kejujuran itu sendiri lahir dari posisi “diperjualbelikan” oleh struktur kekuasaan. Ini menyoroti bahwa moralitas di bawah kolonialisme tidak pernah sederhana kebenaran dapat menjadi alat pembebasan sekaligus memperlihatkan kerentanan sosial. Kejujuran dalam film ini bukan hanya “mengatakan yang benar”, tetapi kesediaan untuk menghadapi realitas pahit dan membuka fakta sosial yang menindas.

2. Tanggung jawab

Pada aspek tanggung jawab menurut Suseno (2016) sikap tanggung jawab yaitu tidak memberikan ruang pamrih sedikitpun kepada seseorang. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu bersedia saat diminta, diberikan tugas, dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Suseno, 2016). Pada film “Bumi Manusia” sikap tanggung jawab tergambarkan pada sikap Minke yang berjanji kepada Nyai Ontosoroh yaitu Ibu kandung Annelies untuk menikah dengan Annelies. Pesan moral yang bisa didapatkan yaitu Minke yang berjanji kepada Nyai Ontosoroh untuk menikahi Annelies atas apa yang telah diperbuat dan perasaannya terhadap Annelies. Saat Minke meminta izin kepada Nyai Ontosoroh untuk menikahi putrinya, Minke meminta temannya untuk menjadi saksi atas perjanjian yang dilakukan dengan Nyai Ontosoroh.

Dialog 1 Tanggung jawab

Minke : “Ma, dihadapan sahabatku ini, aku berjanji akan menikahi Annelies.”

Adegan Minke berjanji kepada Nyai Ontosoroh direkam dengan *framing* yang menempatkan Nyai pada ruang dominan sebagai simbol otoritas moral. Tindakan Minke tidak hanya menandakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga kontradiksi moral, karena ia berjanji dalam sistem hukum kolonial yang tidak mengakui status Nyai dan Annelies. Dengan demikian, tanggung jawab Minke adalah bertentangan dengan struktur hukum Eropa, menandakan pertentangan antara moralitas personal dengan moralitas institusional.

3. Kemandirian Moral

Pada aspek kemandirian moral menurut Suseno (2016) adalah seseorang yang memiliki sikap teguh dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat melanggar keadilan sosial. Kemandirian moral juga dapat diartikan bahwa seseorang tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas, artinya orang tidak akan pernah rukun hanya untuk sebuah kebersamaan yang melanggar keadilan (Suseno, 2016). Pada film “Bumi Manusia” sikap kemandirian moral tergambar pada sikap Minke yang tidak terpengaruh atas ucapan Suurhof mengenai pernyataan tentang istri simpanan. Pesan moral yang didapatkan yaitu sikap Minke yang tetap teguh pada pendirian bahwa Minke hanya akan mempunyai satu istri di masa yang akan datang dan tidak akan mempunyai istri simpanan. Bagi Minke mempunyai istri simpanan sama saja dengan melakukan ketidakadilan. Hal tersebut termasuk kedalam aspek kemandirian moral karena memiliki sikap teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain serta tidak akan terpengaruh terhadap hal-hal yang melanggar keadilan sosial.

Dialog 1 Kemandirian Moral

Suurhof : “Begitu kita jumpa lagi, pertanyaanku hanya satu. Berapa istri simpananmu?”
Minke : “Menurutmu Ras kami serendah itu? Heh, aku Jawa yang tidak akan punya istri simpanan, Suurhof. Dan tidak akan pernah jadi Bupati.”

Dialog Minke menunjukkan penolakan terhadap stereotip rasial, karena Suurhof memandang “orang Jawa” sebagai inferior secara moral. Kemandirian Minke bukan hanya pilihan pribadi, tetapi tindakan perlawanan simbolik terhadap struktur kolonial yang merendahkan martabat pribumi. Adegan ini direkam dalam *two-shot* yang memperlihatkan ketidakseimbangan posisi mereka, mempertegas bahwa moralitas Minke berdiri melawan tekanan sosial kolonial.

4. Keberanian Moral

Pada aspek keberanian moral, keberanian moral memiliki keinginan untuk menjaga kepercayaan adalah suatu kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suseno (2016), bahwa sikap orang yang mempertahankan tekad untuk menjaga suatu kewajiban merupakan keberanian moral. Pada film “Bumi Manusia” sikap keberanian moral tergambar pada sikap Minke yang tetap menerima perubahan dengan positif tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai pribumi. Namun sang ayah tidak bisa menerima atas sikap Minke yang mudah untuk menerima segala perubahan dan kemajuan di Tanah Air. Sang ayah memiliki watak yang keras dan masih sangat melekat pada tradisi tradisional sehingga belum bisa menerima sikap Minke. Pesan moral yang didapatkan yaitu keberanian yang ditunjukkan oleh Minke dalam menolak permintaan ayahnya.

Minke sama sekali tidak ingin menjadi seperti ayahnya, melainkan Minke hanya ingin menjadi manusia bebas yang tidak bisa diperintah ataupun memberikan perintah. Namun sosok Ibu dapat memecahkan suasana dan bisa memahami satu sama lain. Hingga akhirnya Minke mengalah dan bersedia untuk menjadi penerjemah pidato Ayahnya saat pengenkatan. Minke berlapang dada seperti yang dikatakan ibunya bahwa “kalau berani mengalah itu besar balasannya”. Tidak hanya itu, Minke juga menunjukkan sikap keberanian moral yang tinggi saat melakukan tugasnya sebagai penerjemah. Minke mengalah bukan berarti kalah. Walaupun menerima perintah Ayahnya untuk menjadi penerjemah namun Minke tetap meluruskan pidato Ayahnya dengan menggunakan Bahasa Belanda. Hal tersebut dilakukan karena Minke tidak ingin negaranya dijajah secara menerus dan bergantung dengan Bangsa Eropa.

Dialog 1 Keberanian Moral

Ibu Minke : “Kamu memang pintar. Tapi jangan merendahkan orang lain yang kamu anggap ngga ngerti semua perkara, segala sesuatu yang kamu ngerti. Kalau berani mengalah itu besar balasannya.”

Minke : “Maafkan saya, Bu. Saya hanya ingin jadi manusia bebas, Bu. Manusia bebas. Tidak diperintah dan tidak juga memerintah, Bu. Dan dunia saya bukan upah, jabatan, atau kecurangan, Bu. Dunia saya bumi manusia dengan segala persoalannya. Maafkan saya, Bu.

Ibu Minke : “Kalau ada zaman seperti itu Ibu senang. Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab. Jangan jadi pengecut.”

Sikap keberanian moral juga ditujukan kepada sikap Minke yang berani melawan pengadilan Eropa tentang pernikahannya dengan Annelies yang dianggap tidak sah. Saat itu pengadilan Eropa memanggil Annelies dan Nyai Ontosoroh bahwa hubungan antara Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh adalah tidak sah sehingga hak asuh Annelies Mellema dan Robert Mellema berada dipihak istri pertama Tuan Mellema di Belanda. Dengan begitu, pernikahan antara Minke dengan Annelies juga dianggap tidak sah di mata hukum pengadilan Eropa. Namun minke memiliki keberanian untuk melawan dan membuktikan bahwa pernikahannya dengan Annelies merupakan pernikahan yang sah bahkan dalam hukum agama Islam. Minke menunjukkan sikap keberanian moral yaitu berjuang dengan penanya, menulis artikel mengenai hukum Eropa dengan hukum Islam, hingga banyak masyarakat yang menyadari tentang persoalan Minke serta membuka mata mereka tentang ketidakadilan sedang terjadi.

Dialog 2 Keberanian Moral

Minke : “Sekarang hanya pena yang tersisa. Dan aku akan mengisinya dengan darah.

Pengacara : “Hukum Eropa dimata hukum Pribumi. Ini tulisan yang kontroversial, Minke. Artikel ini akan diperdebatkan di publik, mengadu antara hukum Eropa dan hukum Islam. Itu sangat berani.

Yang membela Minke : “Dunia ini dalam kekacauan. Hukum menjadi semena-mena, hukum memperlihatkan siapa yang kuat dan lemah. Siapa yang makan dan siapa yang memakan.”

Minke menghadapi konflik antargenerasi: ayahnya mewakili nilai tradisional-feodal, sementara Minke mengusung nilai kebebasan modern. Konflik ini mencerminkan dilema moral antara kesetiaan terhadap keluarga dan komitmen terhadap perubahan sosial. Adegan pidato diperkuat dengan *medium long shot* yang menyorot Minke sebagai figur yang tegak namun terisolasi menegaskan keberanian yang lahir dari kesadaran diri, bukan dari dukungan kolektif. Keberaniannya melawan pengadilan Eropa memperlihatkan moralitas yang berhadapan langsung dengan hukum kolonial yang diskriminatif.

5. Kerendahan Hati

Pada aspek kerendahan hati menurut Suseno (2016), kerendahan hati merupakan kemampuan untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Pada film “Bumi Manusia” sikap kerendahan hati tergambar pada sikap Minke saat memberikan jawaban kepada Nyai Ontosoroh mengenai latar belakang keluarganya. Saat Nyai Ontosoroh mengetahui bahwa Minke bersekolah di H. B. S, Nyai Ontosoroh seketika bertanya tentang keluarga Minke dan menayakan tentang rasa penasarannya terhadap Minke yang merupakan anak seorang Bupati. Namun Minke dengan kerendahan hati menjawab bahwa dirinya bukan anak dari seorang Bupati meski sebenarnya Minke sangat mengetahui bahwa Ayahnya merupakan seorang Bupati. Pesan moral yang didapatkan yaitu kerendahan hati Minke seorang anak Bupati namun Minke tidak pernah mau sombong dengan jabatan yang dimiliki oleh ayahnya. Minke tetap bersikap rendah hati, menundukan kepalanya dengan sopan kepada seseorang yang lebih tua darinya.

Dialog 1 Kerendahan Hati

Nyai Ontosoroh : “Kau sinyo anak Bupati?”

Minke : “Bukan anak Bupati.”

Nyai Ontosoroh : “Kalau begitu pasti anak Patih?”

Minke : “Bukan juga.”

Nyai Ontosoroh : “Bukan anak Bupati, bukan anak Patih, tapi sekolahnya di H. B. S? Ya sudah terserah kamu.”

Selain Minke yang selalu bersikap rendah hati, disisi lain Annelies dan Nyai Ontosoroh juga memiliki sikap rendah hati. Keluarga Annelies merupakan keluarga yang memiliki kebun yang luas, memiliki ladang sekitar 180 hektar, dan mempunyai banyak kuda. Namun sikap Annelies dan Nyai Ontosoroh selalu membumi dan tidak pernah sombong dengan orang yang memiliki ekonomi lebih rendah. Pesan moral pada aspek kerendahan hati yaitu saat Annelies sedang berjalan-jalan diladang miliknya, Annelies tetap bersikap ramah kepada para petani yang sedang bekerja. Annelies sering menyapa dan menanyakan kabar para petani ketika sedang berkeliling di ladang atau kompleks rumah para petani. Ini membuktikan adanya sikap kerendahan hati yang dimiliki oleh Annelies dan juga Nyai Ontosoroh.

Dialog 2 Kerendahan Hati

Minke : “Ann, ini tempat apa?”

Annelies : “Rumah dan anak-anak yang kamu datangi, itu rumah dan anak-anak petani yang bekerja disini. Mama juga membuat ladang ini seolah-olah milik mereka. Mereka bebas menentukan kapan bekerja dan kapan libur. Yang penting target produksi tercapai.

Minke : “Ini semua milik keluarga mu?”

Annelies : “Iya. 180 hektar dengan 500 pekerja. Semuanya Mama yang kelola. Termasuk masalah keuangan dan segala urusan dibank.”

Mbok : “Selamat siang Ndooro..Tindak pundi? (Hendak pergi kemana?)

Annelies : “Mlaku-mlaku, Mbok.” (Berkeliling saja, Mbok).

Mbok : “Atos-atos” (Hati-hati).

Annelies : “Nggeh” (Iya).s

Kerendahan hati dalam film bukan hanya sikap personal, tetapi strategi moral menghadapi relasi kuasa kolonial. Menyembunyikan status dapat dibaca sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak dipersepsikan sebagai elit feodal yang dekat dengan penjajah. Kerendahan hati Annelies dan Nyai terhadap para pekerja memperlihatkan **relasi egaliter** yang menjadi tandingan moral dari sistem kolonial yang menindas. Secara sinematik, adegan interaksi mereka direkam dengan *eye-level shot*, membuat hubungan mereka tampak setara secara visual.

6. Nilai-nilai Otentik

Pada aspek nilai-nilai otentik menurut Suseno (2016), nilai-nilai otentik merupakan sikap seorang individu untuk menjadi dirinya sendiri. Seseorang memperlihatkan kepribadian secara asli dan tidak dibuat-buat. Pada film “Bumi Manusia” aspek nilai-nilai otentik tergambar pada saat Minke dan Suurhof mencoba penemuan terbaru bagi mereka saat itu yaitu Ice Cream. Suurhof mengatakan bahwa ice cream merupakan salah satu penemuan terbaru pada abad ini karena hawa dingin seperti di Eropa bisa sampai pada ke daerah tropis seperti es batu. Suurhof dan Minke mencoba ice cream yang mereka dapat. Berbeda dengan Suurhof, Minke nampak tidak menyukai rasa ice cream tersebut karena belum terbiasa dengan rasanya. Pesan moral yang didapatkan yaitu Minke tetap menjadi dirinya sendiri meskipun menempuh sekolah di H. B. S dan berteman dengan orang-orang Belanda totok namun Minke tetap tidak menghilangkan jati dirinya sebagai seorang Pribumi.

Dialog 1 Nilai-nilai Otentik

Suurhof: “Es krim ini penemuan terbesar abad ini, Minke. Otak manusia ternyata tidak hanya bisa mengubah kapal kayu jadi uap. Tapi juga membawa hawa dingin Eropa ke daerah Tropis.”

Minke : “Rasanya aneh.” (Sambil memuntahkan es krim yang dicoba oleh Minke).

Suurhof : “Dasar lidah Jawa.”

Minke tetap mencintai dan menyukai makanan yang berasal dari Jawa. Minke tidak pernah mau untuk berpura-pura dalam menyukai sesuatu hanya karena ingin terlihat seperti orang Eropa. Aspek nilai-

nilai otentik juga tergambar pada sikap Minke saat pertama kali bertemu dengan Annelies Mellema. Saat itu Minke bertemu dengan Robert Mellema yang merupakan kakak dari Annelies Mellema. Sambutan yang diberikan oleh Robert Mellema membuat Minke merasa seperti di asingkan. Namun Minke tetap memperkenalkan dirinya sebagai seorang Pribumi asli. Pesan moral yang didapatkan pada aspek nilai-nilai otentik yaitu sikap Minke yang tetap menjadi dirinya sendiri saat memperkenalkan diri kepada keluarga Annelies Mellema meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Robert Mellema. Berbeda dengan Robert Mellema, Annelies menyambut Minke dengan sangat baik dan ramah. Annelies dengan senang hati menyambut tamunya dan mengajak Minke untuk berbicara.

Dialog 2 Nilai-nilai Otentik

Annelies : “Annelies Mellema.”

Minke : “Minke.”

Suurhof : “Kapan kita berburu?” (Berbicara kepada Robert Mellema).

Annelies : “Minke saja?” (Robert dan Suurhof memotong pembicaraan dengan mengatakan “Dasar tidak punya malu, menyedihkan”)

Minke : “Aku pribumi.”

Adegan es krim memperlihatkan konflik identitas: modernitas Barat vs keaslian diri. Reaksi Minke yang menolak es krim adalah bentuk otentisitas yang menolak asimilasi budaya. Ketika Minke memperkenalkan dirinya sebagai “pribumi”, ia sedang melakukan deklarasi identitas politik, bukan sekadar jawaban. Hal ini relevan dengan tema besar novel dan film: perjuangan menjadi manusia merdeka.

7. Realistik dan Kritis

Pada aspek realistik dan kritis, realistik dan kritis merupakan dua sikap dalam usaha memperbaiki kehidupan agar lebih adil, bermartabat, dan lebih bertanggung jawab Suseno (2016). Setiap manusia harus paham lebih dulu tentang hal atau sesuatu yang benar terjadi atau tidak. Sikap realistik akan terlihat bersamaan dengan sikap kritis. Pada film “Bumi Manusia” aspek realistik dan kritis tergambar pada sikap Annelies yang bangkit dari rasa keterpurukan setelah adanya kejadian Tuan Herman Mellema yaitu Papa Annelies ditemukan meninggal di rumah Baba Ah Tjong. Annelies berusaha untuk membuat Minke melanjutkan sekolahnya di H. B. S. Menurut Annelies, dengan Minke melanjutkan dan lulus sekolah, semua berita dan anggapan buruk masyarakat dapat dipatahkan. Pesan moral yang didapatkan yaitu tidak mudah menyerah saat keadaan sedang terpuruk dan tetap melihat kesempatan atau solusi untuk bisa bangkit dari kondisi keterpurukan.

Dialog 1 Realistik dan Kritis

Minke : “Semua sudah selesai, Ma.”

Nyai Ontosoroh : “Ini masih baru permulaan, Nyo.”

Annelies : “Saatnya kamu kembali ke sekolah Mas.”

Minke : “Tidak, dengan orang-orang seperti itu?”

Annelies : “Justru karena itu, kita tidak bisa diam terlalu lama. Kematian papa membuka mataku. Ini semua bisa dipatahkan dan menjadi lulusan H. B. S adalah salah satu ujung tombak.”

Annelies menunjukkan sikap realistik meski sedang terpuruk. Ini penting karena film menampilkan bahwa perempuan dalam struktur kolonial tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen moral. Adegan ini memakai *soft lighting* pada wajah Annelies, menandai kebangkitan dan harapan, memperkuat pesan bahwa moralitas tidak selalu heroic kadang berupa keteguhan dalam keterbatasan.

B. Pemanfaatan sebagai Modul Ajar

Pada penelitian ini, telah di dapatkan data hasil dari penelitian pesan moral pada film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo sesuai dengan aspek moral yang digunakan. Menurut Suseno terdapat 7 aspek pesan moral yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati,

nilai-nilai otentik, dan realistik dan kritis. Peneliti telah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi dokumentasi yaitu mengumpulkan seluruh dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai modul ajar pada tahap SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Modul ajar yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* memuat tujuh aspek moral, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kemandirian moral, keberanian moral, nilai-nilai otentik, serta nilai realistik dan kritis. Setiap aspek moral tersebut ditunjukkan melalui data yang bervariasi: kejujuran (2 data), tanggung jawab (1 data), kemandirian moral (1 data), keberanian moral (2 data), nilai-nilai otentik (2 data), serta nilai realistik dan kritis (1 data). Temuan ini menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* tidak hanya menghadirkan kisah sejarah dan perjuangan, tetapi juga menyajikan representasi nilai moral yang kompleks dan relevan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Secara praktis, temuan moral dalam film ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk mendukung capaian menyimak, memahami, menulis, dan membaca. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji penerapan film *Bumi Manusia* dalam konteks kelas atau memperluas analisis pada film lain sebagai sumber belajar berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiriani, A. (2017). Practicality and effectiveness of bilingual computer-based learning module. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/JK.V1I1.10896>
- Arifin, S. (2018). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–42. <https://doi.org/10.22212/KAJIAN.V23I1.1872>
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/0>
- Budhiharti, T. W. (2017). *Representasi ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan dalam film 200 Pounds Beauty: sebuah eksplorasi* [Universitas Pelita Harapan]. <https://repository.uph.edu/id/eprint/2700/?template=default>
- Diantari, N. K. Y., Wasista, I. P. U., & Darmastuti, P. A. (2025). The Representation of Nyai Ontosoroh’s Character in “Bumi Manusia” within Contemporary Ethnic Fashion Design. *Proceedings Bali Bhuwana Waskita: Global Art and Creativity Conference*, 5, 217–223.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I4.5371>
- Gazalba, S. (1973). *Sistematika filsafat: pengantar kepada dunia filsafat, teori pengetahuan*. Bulan Bintang. https://books.google.co.id/books/about/Sistematika_filsafat.html?id=mvoAkgAACAAJ&redir_esc=y
- Grubba, L. S. (2020). Cinema, Human Rights And Development: The Cinema As A Pedagogical Practice. *CINEJ Cinema Journal*, 8(1), 87–123. <https://doi.org/10.5195/cinej.2020.238>
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Mredeka dan Paradigma Pembelajaran baru*. Yrama Widys.
- Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2023). Exploitation of woman in the novel *Bumi Manusia* by Pamoedya Ananta Toer. *International Conference on Science, Education and Technology*, 1, 414–419. <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>

- Kohlberg, L. (1987). Essays on moral development. Dalam *Thesis, Ohio State*. Harper & Row.
<https://archive.org/details/essaysonmoraldev0000kohl>
- Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023a). Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 158–176.
<https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V11I2.490>
- Mayanti, A., & Haryono, C. G. (2023b). Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 158–176.
<https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V11I2.490>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (2020). Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 152–164.
<https://doi.org/10.17509/PEDADIDAKTIKA.V7I3.28665>
- Prasetya, & Budi, A. (2019). *Details for: Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
<https://search-lib.ums.ac.id/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=75117>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar : Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
<https://digilib.unugha.ac.id/index.php?p=cite&id=13894&keywords=>
- Rahayu, D. A., Sari, C. P., Mubin, M. F., & Hidayati, E. (2024). Parents' ability to stimulate the psychosocial development of school-aged children. *South East Asia Nursing Research*, 6(4), 202. <https://doi.org/10.26714/seanr.6.4.2024.202-216>
- Richter, J. (2016). Film as a tool for Human Rights Education (HRE)? Dalam *Human Rights Education Through Ciné Débat* (hlm. 83–88). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-12723-7_4
- Simanjuntak, M. B., & Meuti, V. (2022). The Moral Value of The Film “Bumi Manusia.” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 100–107.
<https://doi.org/https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/download/640/486/2146?utm>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Nomor June 2015). Literasi Media Publishing.
https://books.google.com/books/about/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN.html?hl=id&id=QPhFDwAAQBAJ
- Suseno, F. M. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (17 ed.). Kanasius.
<https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=9314>
- Tahapary, H. (2021). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi & Film* (Edisi Revisi). Deepublish.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *MANAZHIM*, 3(1), 17–31.
<https://doi.org/10.36088/MANAZHIM.V3I1.946>